

Pemantauan Tumbuh Kembang Anak sebagai Upaya Pencegahan Stunting di Posyandu Bengkong Abadi Baru Kota Batam

Child Growth and Development Monitoring as an Effort to Prevent Stunting at the Bengkong Abadi Baru Posyandu, Batam City

Roza Erda¹, Isna Aglusi Badri², Nurma Zela Gustina^{3*}, Yulia Devi Putri⁴, Resi Novia⁵, Nahrul Hayat⁶

¹⁻⁶ Institut Kesehatan Mitra Bunda, Indonesia

Korespondensi penulis: nurmazelaagustina@gmail.com

Article History:

Received: Maret 17, 2025;

Revised: April 01, 2025;

Accepted: April 15, 2025;

Published: April 17, 2025;

Keywords: Child Growth, Development, Health Education, Stunting

Abstract: Monitoring child growth and development can be one of the efforts in preventing stunting. The role of mothers is very important in monitoring child growth and development so that providing education to mothers about monitoring child growth and development can be an effort to prevent stunting in the future. This activity was carried out at the Bengkong Abadi Baru Posyandu in Batam City using lecture and direct practice methods. The material presented included child growth and development, and the use of child growth and development monitoring media. The results of the activity showed that participants had a high interest in understanding how to monitor child growth and development according to their age. In addition, the role of cadres in providing further guidance encouraged an increase in participants' willingness to participate in the program. This activity shows that providing education that is in accordance with the abilities of participants and involving cadres can be an effort to prevent stunting. The success of this program in the long term requires ongoing support from health workers to make this education program a routine activity in every posyandu. Through this activity, it is hoped that a community attitude can be created that is aware of the importance of monitoring growth and development to prevent stunting.

Abstrak

Pemantauan tumbuh kembang anak dapat menjadi salah satu upaya dalam pencegahan stunting. Peran ibu sangat penting dalam memantau tumbuh kembang anak sehingga pemberian edukasi pada ibu tentang pemantauan tumbuh kembang anak dapat menjadi upaya dalam mencegah kondisi stunting dikemudian hari. Kegiatan ini dilaksanakan di Posyandu Bengkong Abadi Baru Kota Batam dengan metode ceramah dan praktik langsung. Materi yang disampaikan mencakup tumbuh kembang anak, dan penggunaan media pemantauan tumbuh kembang anak. Hasil kegiatan menunjukkan peserta memiliki ketertarikan tinggi dalam memahami cara memantau tumbuh kembang anak sesuai dengan usianya. Selain itu peran kader dalam memberikan bimbingan lebih lanjut mendorong peningkatan kemauan peserta untuk ikut serta dalam program. Kegiatan ini menunjukkan bahwa pemberian edukasi yang sesuai dengan kemampuan peserta serta melibatkan kader dapat menjadi upaya dalam pencegahan stunting. Keberhasilan program ini dalam jangka panjang membutuhkan dukungan berkelanjutan dari tenaga kesehatan agar menjadikan program edukasi ini menjadi kegiatan rutin dalam setiap posyandu. Melalui kegiatan ini diharapkan dapat tercipta sikap masyarakat yang sadar pentingnya pemantauan tumbuh kembang untuk mencegah stunting.

Kata Kunci: Tumbuh Kembang Anak, Stunting, Pendidikan Kesehatan

1. PENDAHULUAN

Stunting adalah kondisi gagal tumbuh pada tubuh dan otak akibat kekurangan gizi dalam waktu yang lama sehingga anak lebih pendek dari anak normal seusianya dan memiliki keterlambatan dalam berfikir. Anak Balita dengan nilai z-scorenya kurang dari -2SD dan kurang dari -3SD atau dengan kata lain status gizi yang didasarkan pada parameter Panjang Badan menurut Umur (PB/U), atau Tinggi Badan menurut Umur (TB/U), dimana hasil pengukuran antropometro berdasarkan parameter tersebut dibandingkan dengan standar baku WHO untuk menentukan anak tergolong pendek (<-2SD) atau sangat pendek (<- 3SD).

UNICEF mencatat di tahun 2022 sebanyak 148,1 juta balita mengalami stunting (UNICEF et al., 2023). Negara dengan stunting balita tertinggi tahun 2020 adalah Burundi yang terletak di Afrika Timur sebesar 50,9%, di urutan kedua negara Eritrea di timur laut Afrika dengan 49,1 persen dan ketiga negara Timor Leste dengan 48,8 persen (World Bank, 2024).

Indonesia menempati urutan kedua angka kejadian stunting di Asia Tenggara setelah Timor Leste (Naurah, 2020). Prevalensi balita stunting berdasarkan Riskesdas (2018) yakni sangat pendek berjumlah 8,5% dan balita pendek berjumlah 19%. Hasil Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) melaporkan insiden stunting di Indonesia 21,6% pada tahun 2022, persentase ini turun dari 24,4% di tahun 2021, selanjutnya Kemenkes menargetkan penurunan angka stunting ke 14 % di tahun 2024 (Kemenkes, 2023). Stunting dapat terjadi sejak sebelum lahir, hal ini dapat dilihat dari prevalensi stunting berdasarkan kelompok usia hasil SSGI 2022, dimana terdapat 18,5% bayi dilahirkan dengan panjang badan kurang dari 48 cm. Dari data tersebut kita dapat melihat pentingnya pemenuhan gizi ibu sejak hamil. Hasil yang cukup memprihatinkan dari survei yang sama adalah risiko terjadinya stunting meningkat sebesar 1,6 kali dari kelompok umur 6-11 bulan ke kelompok umur 12-23 bulan (13,7% ke 22,4%). Hal ini menunjukkan ‘kegagalan’ dalam pemberian makanan pendamping ASI (MP-ASI) sejak usia 6 bulan, baik dari segi kesesuaian umur, frekuensi, jumlah, tekstur dan variasi makanan. Dimasa ini sangat penting untuk memperhatikan dan menjamin kecukupan energi dan protein pada anak untuk mencegah terjadinya stunting.

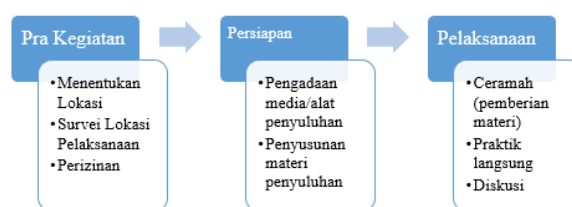
Upaya pencegahan Stunting masih sangat gencar dilakukan agar angka kejadian di Indonesia dapat menurun, umumnya dilakukan dengan cara preventif, tetapi tidak menutup kemungkinan dilakukan dengan metode lainnya. Pola asuh orang tua terutama ibu merupakan salah satu faktor yang berkontribusi dalam kejadian stunting Balita. Menurut Maryani (2023), jenis pola asuh yang diberikan oleh ibu memiliki kekuatan yang erat dengan terjadinya stunting. Hal ini disebabkan karena ibu yang mengatur dalam pemberian makanan, sementara pemberian makanan pada balita merupakan landasan yang penting dalam proses pertumbuhan. Apabila pola asuh ibu baik maka balita cenderung tidak mengalami stunting, namun bila ibu memiliki pola asuh yang

kurang baik maka cenderung balitanya mengalami stunting. balita karena asupan makanan pada balita sepenuhnya diatur oleh ibunya. Ibu dengan pola asuh baik akan cenderung memiliki balita dengan status gizi yang lebih baik dari pada ibu dengan pola asuh yang kurang baik.

2. METODE

Kegiatan Penyuluhan kepada masyarakat, terutama orang tua yang memiliki balita dilaksanakan di Posyandu Mawar XIII Blok 1 RT 1 RW 2. Kegiatan dilakukan dengan melakukan kerja sama dengan ketua RT. 1 dan ibu-ibu kader posyandu yang telah membantu dalam kegiatan, serta peserta penyuluhan yaitu ibu-ibu rumah tangga yang mempunyai balita RT. 1.

Kegiatan penyuluhan ini dilakukan dengan melalui beberapa tahapan yaitu mengidentifikasi masalah, penentuan penyebab masalah mengenai stunting, penentuan prioritas masalah stunting, perencanaan kegiatan intervensi penyelesaian masalah terhadap stunting, kemudian pelaksanaan kegiatan monitoring dan evaluasi kegiatan yang telah dilaksanakan.



Gambar 1. Tahapan Kegiatan

3. HASIL

Pelaksanaan Kegiatan di lakukan dengan melakukan terlebih dahulu dengan mendatangi ketua kader posyandu untuk mengurus perizinan, yang kemudian ketua kader menghubungi RT dan setelah mendapatkan perizinan dari kelurahan, dan ketua RT Bengkong Abadi. Pelaksanaan kegiatan penyuluhan mengenai "Pencegahan Stunting Pada Anak" ini dilakukan di Posyandu Mawar XXXV Bengkong Abadi Baru RW.14 KEL TG BUNTUNG KEC. BENGKONG KOTA BATAM. Kegiatan penyuluhan ini dilaksanakan sebelum penyampaian materi, yaitu di adakan pre-test kepada peserta penyuluhan dan membagikan media promosi kesehatan berupa leaflet sebagai sumber baca dalam menghadiri acara penyuluhan, leaflet yang di bagikan berjudul “Ayo Cegah Stunting Pada Anak Sejak Dini”.

Setelah materi stunting disampaikan oleh penyaji materi, kemudian dilanjutkan dengan pembagian post-test kepada responden dan responden juga diberi kesempatan untuk bertanya mengenai materi yang telah disampaikan oleh penyaji materi. Hasil yang di dapatkan dari Pre-test, pembagian leaflet, penyampaian materi stunting, dan post-test mengenai "Ayo Cegah Stunting

Pada Anak Sejak Dini" menunjukkan peningkatan, karena saat kami sebagai para mahasiswa membagikan sebuah pertanyaan mengenai "bagaimana cara pencegahan stunting?" para peserta penyuluhan, terutama ibu-ibu yang hadir dapat menjawab pertanyaan tersebut.



Gambar 2. Pelaksanaan Kegiatan

4. DISKUSI

Hasil kegiatan pendidikan kesehatan menunjukan bahwa pemantauan tumbuh kembang pada anak sangat penting dilakukan khususnya dilakukan oleh ibu, sebab ibu memiliki peran yang sangat penting dalam pertumbuhan dan perkembangan anak guna mencegah stunting. Menurut Maryani (2023), jenis pola asuh yang diberikan oleh ibu memiliki kekuatan yang erat dengan terjadinya stunting. Hal ini disebabkan karena ibu yang mengatur dalam pemberian makanan, sementara pemberian makanan pada balita merupakan landasan yang penting dalam proses pertumbuhan.

Melalui pendidikan kesehatan diharapkan dapat meningkatkan perilaku kesehatan individu (Gustina, 2022). Pemberian edukasi pada ibu dapat memberikan pengetahuan dan pengalaman langsung dalam melakukan pemantauan tumbuh kembang pada anak. Upaya pencegahan Stunting masih sangat gencar dilakukan agar angka kejadian di Indonesia dapat menurun, umumnya dilakukan dengan cara preventif, tetapi tidak menutup kemungkinan dilakukan dengan metode lainnya.

Diskusi mengenai implementasi metode Budikdamber menunjukkan bahwa keberhasilan kegiatan ini sangat bergantung pada pemahaman dasar peserta mengenai prinsip dasar budidaya ikan dan tanaman. Proses penyuluhan yang melibatkan diskusi, demonstrasi, dan praktik langsung terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman peserta (Astiko et al., 2024; Kirana et al., 2024). Teori pendidikan orang dewasa yang menekankan pembelajaran berbasis pengalaman dan partisipasi aktif juga relevan dalam konteks ini. Ketika peserta langsung terlibat dalam setiap tahap budidaya, mereka tidak hanya memperoleh pengetahuan teoritis, tetapi juga keterampilan praktis

yang dapat diterapkan langsung di rumah mereka. Hal ini memperkuat argumen bahwa pembelajaran berbasis praktik memiliki dampak yang lebih besar dalam penguasaan keterampilan baru (Fatchurrohman, 2011; Zubaidah, 2016)



Gambar 3. Proses registrasi peserta penyuluhan



Gambar 4. Foto bersama Peserta Penyuluhan



Gambar 5. Pemantauan tumbuh kembang anak bersama ibu dan kader posyandu

5. KESIMPULAN

Penyuluhan kesehatan tentang pemantauan tumbuh kembang anak pada kelompok ibu rumah tangga di Posyandu Bengkong Abadi Baru telah berhasil meningkatkan pemahaman, keterampilan, dan motivasi peserta untuk melakukan pemantauan tumbuh kembang secara mandiri. Metode penyuluhan yang berbasis pada diskusi, demonstrasi, serta praktik langsung terbukti efektif dalam memfasilitasi peserta untuk dapat melaksanakan pemantauan tumbuh kembang anak.

DAFTAR REFERENSI

- Adinda. (2014). *Masalah gizi penyebab stunting (pendek)*. <http://adindascabiosa.blogspot.co.id/2014/04/-masalah-gizi-penyebab-stunting.html>
- Ani, M. (2016). *Manajemen kebidanan terlengkap*. Jakarta: CV Trans Media Info.
- Ariani. (2011). Usia anak dan pendidikan ibu sebagai faktor risiko gangguan perkembangan anak. *Jurnal Kedokteran Sriwijaya*, 27(2), 118.
- Atikah, R., Rahayu, & dkk. (2018). *Stunting dan upaya pencegahannya*. Dalam *Buku stunting dan upaya pencegahannya*.
- Depkes RI. (2013). *Buletin jendela data & informasi kesehatan*. Departemen Kesehatan Republik Indonesia.
- Efendi, S., Sriyanah, N., Cahyani, A. S., Hikma, S., & Kiswati, K. (2021). Pentingnya pemberian ASI eksklusif untuk mencegah stunting pada anak. *Idea Pengabdian Masyarakat*, 1(2), 107–111.
- Ekayanthi, N. W. D., & Suryani, P. (2019). Edukasi gizi pada ibu hamil mencegah stunting pada kelas ibu hamil. *Jurnal Kesehatan*, 10(3), 312–319.
- Fatchurrohman, R. (2011). Pengaruh motivasi berprestasi terhadap kesiapan belajar, pelaksanaan prakerin dan pencapaian kompetensi mata pelajaran produktif. *Invotec*, 7(2).
- Gustina, N. Z. (2022). Pendekatan model promosi kesehatan pender terhadap masalah anemia pada remaja putri: Literature review. *Jurnal Pustaka Keperawatan (Pusat Akses Kajian Keperawatan)*, 1(1), 34–41.
- Kementerian Kesehatan RI. (2018). *Buletin stunting*. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Kementerian Kesehatan RI. (2023). *Laporan stunting Indonesia 2023*. Jakarta: Kemenkes RI.
- Laporan Tahunan Indonesia. (2013). *Penyajian pokok-pokok hasil Riset Kesehatan Dasar 2013*.
- Mitra. (2015). Permasalahan anak pendek (stunting) dan intervensi untuk mencegah terjadinya stunting (suatu kajian kepustakaan). *Jurnal Kesehatan Komunitas*, 2(6).
- Nuriman, A. A., Gusasi, A., Pampaile, M., Nuna, I. T. T., Amati, S. W. U., Fatma, F., ... Abdullah, T. (2024). Penyuluhan budikdamber pada kelompok ibu rumah tangga di Kelurahan Huangobotu

Kota Gorontalo. *Harmoni Sosial: Jurnal Pengabdian dan Solidaritas Masyarakat*, 2(1), 01–07. <https://doi.org/10.62383/harmoni.v2i1.955>

Puskesmas Tanawangko. (2018). *Penyakit menonjol di wilayah kerja Puskesmas Tanawangko*. Minahasa.

Riset Kesehatan Dasar. (2018). *Riset Kesehatan Dasar 2018*. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.

Rizma. (2016). 8,8 juta anak Indonesia bertubuh kerdil. <http://nasional.republika.co.id/berita/nasional/umum/16/01/26/o1k24o385-88-juta-anak-indonesia-bertubuh-kerdil-part1>

Sulistianingsih, S., Putri, T., Risman, R., Putri, N., Iklimah, N., Aiman, U., ... Badar, M. (2025). Pengendalian stunting dan gizi buruk di Desa Punti Kecamatan Soromandi melalui optimalisasi posyandu. *Harmoni Sosial: Jurnal Pengabdian dan Solidaritas Masyarakat*, 2(1), 53–56. <https://doi.org/10.62383/harmoni.v2i1.1053>

World Health Organization. (2021). *Nutrition Landscape Information System (NLIS)*. Geneva: WHO. <https://www.who.int/nutrition/nlis>

Zubaidah, S. (2016). Keterampilan abad ke-21: Keterampilan yang diajarkan melalui pembelajaran. Dalam *Seminar Nasional Pendidikan*, 2(2), 1–17.